

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN PENYESUAIAN DIRI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA
KELUARGA SUAMI**

Novi Fajriyanti, Rizky Lazuardi Nuz'amidhan
novifajriyantanon@gmailcom, aldiamidan07@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal bersama keluarga suami. Penyesuaian terhadap istri dalam keluarga suami adalah salah satu hal penting dalam penyesuaian pernikahan. Keberhasilan istri dalam proses penyesuaian menjadi bagian keluarga suami akan memberikan rasa kepuasan, kebahagiaan, dan stabilitas dalam kehidupan istri dan jiwanya untuk menciptakan harmoni, baik kepada suami maupun keluarga suami. Penyesuaian istri itu sendiri dipengaruhi oleh konsep kematangan diri dan emosional. Dalam artikel ini juga di bahas mengenai fungsi dari : (1) Penyesuaian Diri (2) Konsep Diri dan, (3) Kematangan Emosi.

Kata Kunci : Penyesuaian diri, Konsep diri, Kematangan emosi.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tempat bersatunya pribadi yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita sebagai suami istri yang mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah mahligai keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin. Menurut UU. No. 1 Tahun 1974, Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2004, hlm.11). Webster (Bell, 2004, hlm.1) mengemukakan bahwa Pernikahan adalah lembaga dimana pria dan wanita bergabung dalam sebuah kemandirian legal dan sosial dengan tujuan untuk mendirikan dan memelihara sebuah keluarga. Pernikahan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dewasa awal, termasuk pada wanita dewasa. Bagi seorang wanita, memasuki kehidupan berkeluarga dalam suatu lembaga Pernikahan merupakan impian, karena struktur budaya Indonesia memandang Pernikahan merupakan hal yang sakral. Pernikahan merupakan suatu proses sosialisasi yang memungkinkan terjadinya interaksi

antara keluarga suami dan keluarga istri, baik secara langsung karena tinggal dalam satu rumah, maupun terjadi secara tidak langsung karena bertempat tinggal tidak satu rumah. Sosialisasi tersebut akan berjalan terus menerus sepanjang hidup bersama dengan berbagai institusi lain selain keluarga (Susilastuti, 2003, h.31). Setiap wanita yang menikah akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga, anggota keluarga pasangan dengan usia dan karakter yang berbeda, mulai dari bayi hingga nenek atau kakek. Oleh karenanya, istri harus memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya bila tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

TINJAUN PUSTAKA

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan di sekitarnya (Calhoun dan Acocella, 2004, h.14). Menurut Sunarto dan Hartono (2002, hlm.222) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Penyesuaian diri merupakan masalah penting bagi setiap pasangan suami istri, karena keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri ini dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Menurut Hurlock (2002, hlm.290) penyesuaian diri dalam Pernikahan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing-masing pasangan. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, khususnya penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami.

2. Konsep Diri

Konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Clemes dan Bean, 2001, hlm.2). Istri yang memiliki konsep diri yang positif mampu menerima segala kekurangan dan kelebihanannya, sehingga

istri merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan anggota keluarga suami.

Hal berbeda ditunjukkan oleh istri yang memiliki konsep diri yang negatif. Istri dengan konsep diri yang negatif merasa tidak yakin dengan kondisi dirinya sendiri. Istri yang mempunyai konsep diri negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Istri yang bermasalah dengan konsep dirinya tidak hanya akan gagal dalam menunjukkan semua potensinya, tetapi juga punya kecenderungan untuk menjadi orang yang cemas atau menunjukkan simptom-simptom kecemasan, seperti kurang percaya diri dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan keluarga suami.

3. Kematangan Emosi

Selain faktor konsep diri, dalam Pernikahan pada umumnya masing-masing individu telah mempunyai pribadi sendiri, dimana pribadi tersebut telah terbentuk, karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya pengorbanan, pengertian, kematangan emosi, dan hal tersebut harus disadari oleh kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Walgito (2004, hlm.43) menyebutkan bahwa agar penyesuaian diri dalam kehidupan Pernikahan dapat berjalan secara baik, maka pasangan suami istri harus telah matang secara psikologis. Istri diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis-religius.

Hurlock (2002, hlm.213) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Kemampuan inilah yang mendorong seorang istri dapat menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga suami dimana dalam keluarga suami tinggal beberapa anggota keluarga yang memiliki latar belakang berbeda.

METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri sebagai variabel tergantung. Variabel bebasnya ada dua yaitu konsep diri dan kematangan emosi. Ketiga variabel penelitian diungkap dengan menggunakan skala yaitu skala penyesuaian diri istri (α cronbach 0,860), berdasarkan aspek-aspek, yaitu: pemahaman diri dan lingkungan secara objektif, dinamis, pengendalian diri, sosialisasi/internalisasi dan keterbukaan skala penyesuaian diri. Kedua skala konsep diri (α cronbach 0,873) berdasarkan aspek-aspek, yaitu fisik, psikis, sosial dan moral. Ketiga adalah skala kematangan emosi (α cronbach 0,894) berdasarkan ciri-ciri kematangan emosi, yaitu: dapat menerima baik keadaan dirinya dan orang lain, dapat mengontrol emosi dan mengekspresikannya dengan baik, bersifat sabar dan penuh pengertian (empati), dan mempunyai tanggung jawab yang baik. Ketiga skala tersebut sudah melalui uji validitas dan reliabilitas

HASIL PENELITIAN

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor dan analisis korelasi parsial. Berdasarkan analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai korelasi $R_{x1y} = 0,603$, $F = 16,247$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. Dengan demikian, hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. dalam penelitian ini diterima.

Besarnya koefisien determinasi diketahui sebesar 0,363, yang berarti bahwa sumbangan efektif dari variabel konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 36,3%, sedangkan sisanya 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti: komunikasi interpersonal, persepsi, sikap, intelegensi, kepribadian, pola asuh orang tua, lingkungan sosial. Selanjutnya, hasil analisis korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi $r_{x1y-2} = 0,362$ dengan $p = 0,005$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dengan mengendalikan kematangan emosi, sehingga hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri istri yang tinggal

bersama keluarga suami diterima. Diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,336$ dengan $p = 0,009$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dengan mengendalikan konsep diri, sehingga hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Walgito (2004, hlm.43) bahwa penyesuaian Pernikahan dapat berjalan secara baik jika masing-masing suami atau istri memiliki kematangan secara psikologis. Kematangan secara psikologis ini diantaranya ditunjukkan dengan tingginya konsep diri istri dan matangnya emosi yang dimiliki istri. Calhoun dan Acocella (2004, hlm.73-74) mengatakan bahwa konsep diri mendukung istri dalam merealisasikan hubungan sosialnya dengan lebih baik sehingga istri dapat diterima lingkungan sosialnya.

Istri yang memiliki konsep diri yang positif mampu menerima dirinya dengan baik, sehingga akan dapat menerima orang lain dengan baik pula. Kartono (Nurwulan, 1999, hlm.259) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan yang sangat membantu proses penyesuaian diri istri dengan keluarga suami. Seorang istri yang memiliki kematangan emosi akan memiliki kemampuan berpikir secara baik sehingga dapat menempatkan persoalan secara lebih obyektif, yang pada akhirnya dapat membantu istri dalam meningkatkan penyesuaian dirinya dalam lingkungan keluarga.

Permasalahan penyesuaian diri istri dalam keluarga suami pada dasarnya merupakan masalah penyesuaian yang sangat penting dalam Pernikahan, karena ikatan pernikahan itu sendiri merupakan ikatan antara dua keluarga, yaitu keluarga suami dan keluarga istri. Kesuksesan istri dalam menyesuaikan diri dengan keluarga suami akan ikut serta menentukan kesehatan mental istri (Mappiare, 1992, h.144). Dalam proses penyesuaian diri istri itu sendiri terkadang muncul berbagai hambatan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakter anggota keluarga suami yang perlu disesuaikan dengan sifat-sifat istri. Hurlock (2002, hlm.286) mengatakan bahwa proses penyesuaian diri istri tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seorang istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan

keluarga suami bila dia tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara suami. Istri dapat berinteraksi secara baik untuk mendapatkan hubungan yang serasi dengan anggota- anggota keluarga suami. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan istri berkomunikasi yang baik dengan anggota keluarga suami, istri mampu memahami kondisi keluarga suami, istri memiliki pengendalian diri yang baik, istri dapat bertindak sesuai norma yang dianut keluarga suami. Kondisi demikian ternyata dipengaruhi oleh faktor konsep diri dan kematangan emosi istri. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan kematangan emosi merupakan faktor yang sangat signifikan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri istri dalam keluarga suami.

Konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya. Konsep diri merupakan aspek diri yang sangat penting karena kepribadian dan konsep diri seseorang akan mempengaruhi seluruh tindakan orang tersebut (Wirawan, 2001, hlm. 16). Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologi salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri istri termasuk tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa istri memiliki konsep diri yang positif dan memiliki sikap positif terhadap segala sesuatu, pengharapan yang realistis, yakin akan ketrampilan dan kecakapan yang dimiliki, merasa setara dengan orang lain. Konsep diri yang dimiliki ini memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang sehingga istri memiliki penyesuaian diri yang lebih baik.

Konsep diri yang tinggi ini ditunjukkan dengan kemampuan istri menerima segala kekurangan dan kelebihanannya, sehingga istri merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan anggota keluarga suami sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan anggota keluarga suami. Istri mampu menunjukkan semua potensinya, dan tidak menunjukkan rasa cemas ketika berada di tengah keluarga suami. Hariyadi (1997, hlm.110) mengemukakan bahwa konsep diri yaitu bagaimana individu memandang terhadap

dirinya sendiri, baik pada aspek fisik, psikologis, maupun sosialnya dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses penyesuaian diri istri yang tinggal dalam keluarga suami itu sendiri disebabkan oleh tinggi rendahnya konsep diri yang dimiliki istri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kematangan emosi istri termasuk tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar istri memiliki kematangan emosi yang baik, dalam arti dapat mengontrol atau mengendalikan emosi sesuai dengan taraf perkembangan emosinya, serta dapat berpikir secara matang, baik dan objektif.

Kematangan emosi ini ternyata berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri istri dalam keluarga suami. Walgito (2004, hlm.42) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan berpikir secara matang, baik dan objektif. Seorang istri yang memiliki kematangan emosi akan memiliki kemampuan berpikir secara baik sehingga dapat menempatkan persoalan secara objektif. Selain itu, istri yang memiliki kematangan emosi dapat mengontrol emosinya secara baik pula dan mampu mengontrol ekspresi emosinya serta bertanggung jawab dan tidak mudah mengalami frustrasi, sehingga istri mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Hurlock (2002, hlm.213) mengemukakan bahwa istri yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Kematangan emosi yang dimiliki istri dapat mendorong seorang istri menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga suami dimana dalam keluarga suami tinggal beberapa anggota keluarga yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri istri dalam keluarga suami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. Dengan demikian, hipotesis mayor yang diajukan diterima.
2. Ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dengan mengendalikan kematangan emosi. Makin tinggi konsep diri istri maka makin tinggi pula penyesuaian diri istri, demikian sebaliknya, makin rendah konsep diri istri maka makin rendah pula penyesuaian diri istri. Dengan demikian, hipotesis minor pertama yang diajukan diterima
3. Ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dengan mengendalikan konsep diri. Makin tinggi kematangan emosi istri maka makin tinggi pula penyesuaian diri istri, demikian sebaliknya, makin rendah kematangan emosi istri maka makin rendah pula penyesuaian diri istri. Dengan demikian, hipotesis minor kedua yang diajukan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (1997). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, Leanne. (2004). *Sebelum Anda Memutuskan Untuk Menikah (What a Marriage Is)*. Alih bahasa: Gafna R. Wahyudi. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Burns, RB. (2003). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Davidoff, L.L. (1998). *Psikologi Suatu Pengantar Jilid II*. Edisi Kedua. Alih bahasa oleh Mari Juniati. Jakarta: Erlangga.

- Eliana, R. (2003). Konsep Diri Pensiunan. <http://www.library.usu.ac.id>. h.1-12. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi.
- Hapsariyanti, D. (2006). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun. *Jurnal Psikologi*. No. 2., h.47-55.
- Hariyadi, S. (1997). *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hurlock, E.B. (1994). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi Keenam. Alih bahasa oleh Meitasari Tjandarasa. Jakarta: Erlangga.
- Mappiare, A. (1992). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Oktaviana, R. (2004). Hubungan antara Penerimaan Diri terhadap Ciri-ciri Perkembangan Sekunder dengan Konsep Diri pada Remaja Putri SLTPN 10 Yogyakarta. *Jurnal Psyche*. Vol.1, No.1, Desember 2004, h.1-11.
- Patton, P. (2000). *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Riyawati, D.Y. (2006). *Perbedaan Kematangan Emosi Pada Wanita Usia 25-35 Tahun Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Usia Memasuki Perkawinan (Penelitian Komparatif pada Ibu-ibu Rumah Tangga di RW. 5 Desa Tunahan Kec. Keling Kab. Jepara Tahun 2006)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2000. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI.
- Wirawan, S. (2001). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.